

Dampak Pertanian Organik terhadap Pendapatan Petani: Studi Komparatif di Kabupaten Mojokerto dan Sekitarnya

Chindy Ariani*¹⁾

¹⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
e-mail corespondency: 21011010202@student.upnjatim.ac.id*

Received: 05-07-2024

Revised: 25-08-2024

Accepted: 31-08-2024

Info Artikel

Keywords:

Organic Farming, Farmer Income, Comparative Study, Mojokerto

Abstract

Organic farming emerges as an alternative to conventional farming systems, which often have negative impacts on the environment and health. This study aims to analyze the impact of organic farming implementation on farmers' income through a comparative study in Mojokerto Regency and its surroundings. The method used is a literature review supplemented with interviews and observations to obtain empirical data from the field. The study results show that although organic farming productivity tends to be lower compared to conventional farming, the higher selling price of organic products and long-term cost efficiency contribute to increased farmers' income. In addition, factors such as education, farming experience, and institutional support also influence the successful adoption of organic farming. This study concludes that organic farming has the potential as a sustainable and viable farming system. This study concludes that organic farming has the potential as a sustainable farming system that is feasible to develop in order to improve the welfare of farmers in the region.

Kata Kunci:

Pertanian Organik, Pendapatan Petani, Studi Komparatif, Mojokerto

Abstrak.

Pertanian organik hadir sebagai alternatif terhadap sistem pertanian konvensional yang seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan pertanian organik terhadap pendapatan petani melalui studi komparatif di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan tambahan wawancara dan observasi untuk memperoleh data empiris dari lapangan. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun produktivitas pertanian organik cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pertanian konvensional, nilai jual produk organik yang lebih tinggi serta efisiensi biaya dalam jangka panjang berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman bertani, dan dukungan kelembagaan turut memengaruhi keberhasilan adopsi pertanian organik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian organik memiliki potensi sebagai sistem usaha tani yang berkelanjutan dan layak dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

INTRODUCTION

Pertanian merupakan sektor yang cukup penting dalam menopang perekonomian nasional maupun daerah, khususnya di wilayah perdesaan. Kegiatan tersebut merupakan campur tangan manusia dalam menanam lahan atau tanah dengan tanaman yang nantinya dapat menghasilkan produk sebagai hasil panen (Felinda, 2021). Saat ini banyak kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan kesehatan akibat dari praktik pertanian konvensional. Alternatif dari adanya praktik tersebut, muncullah pertanian organik yang dinilai lebih ramah lingkungan dan keberlanjutan.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mengutamakan unsur hara alami, daur ulang, ataupun proses alami lainnya dalam pemeliharaan kesuburan tanah serta keberhasilan produksi (Sa'adah et al., 2015). Oleh karena itu, sistem pertanian ini sangat menghindari

penggunaan bahan kimia, sintesis dan mengutamakan prinsip ekologi, serta konservasi sumber daya alam. Sehingga, sistem pertanian organik ini dimaksimalkan pada penggunaan sisa tanaman, pupuk kandang, hijau, limbah organik, serta adanya mempertahankan produktivitas tanah dan suplai unsur hara untuk mengendalikan hama (Felinda, 2021)

Tujuan utama dari adanya pertanian organik ini ialah menyediakan produk pertanian, terutama agar masyarakat menggunakan bahan yang aman serta tidak merusak lingkungan sekitar. Lembaga internasional juga mensyaratkan untuk gaya hidup sehat, sehingga produk pertanian harus memiliki kandungan nutrisi tinggi, ramah lingkungan dan tentunya aman untuk dikonsumsi (Mayrowani, 2012). Meskipun sistem pertanian organik dinilai mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi, tidak semua petani secara langsung merasakan peningkatan pendapatan. Transisi dari pertanian konvensional ke organik membutuhkan waktu, biaya, dan pemahaman teknis yang cukup. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam dampak penerapan pertanian organik terhadap pendapatan petani.

Kabupaten Mojokerto dan sekitar, memiliki kondisi agroekologi yang mendukung pengembangan pertanian organik, serta komunitas petani yang mulai terbuka terhadap sistem pertanian berkelanjutan. Untuk itu, perlu dilakukan studi komparatif antara petani yang menerapkan sistem pertanian organik dengan petani yang masih menggunakan pola konvensional guna mengetahui sejauh mana perbedaan pendapatan yang dihasilkan dari kedua sistem tersebut. Pemahaman ini akan menjadi penting sebagai dasar pengambilan kebijakan yang mendukung adopsi sistem pertanian yang ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pertanian organik mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui perubahan pendapatan dengan menelaah pengalaman dan temuan yang telah dihasilkan dalam berbagai penelitian sebelumnya.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) yang didukung dengan wawancara dan observasi lapangan untuk memperoleh informasi tambahan dari sumber utama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji, baik dari hasil-hasil penelitian terdahulu maupun dari kondisi aktual di lapangan. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai studi yang relevan mengenai penerapan pertanian organik dan dampaknya terhadap pendapatan petani, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap petani, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya guna mendapatkan perspektif langsung mengenai praktik pertanian organik yang mereka jalankan, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung proses budidaya organik, kondisi lahan, serta sarana dan prasarana pendukung yang digunakan oleh petani.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penerapan pertanian organik terhadap pendapatan petani. Dengan menggabungkan data dari literatur yang relevan serta informasi yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik pertanian organik mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi petani dalam mengimplementasikan metode pertanian yang berkelanjutan, seperti keterbatasan akses pasar, permodalan, serta tingkat pemahaman teknis petani terhadap prinsip-prinsip pertanian organik. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung pengembangan pertanian organik, khususnya di Kabupaten Mojokerto dan wilayah sekitarnya yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil

Tabel Literature Review

No.	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Fitriana & Setiawan, 2022)	Strategi model usahatani sayuran organik di kampung brenjonk trawas mojokerto	Analisis deskriptif	Model usahatani sayuran organik di Komunitas Brenjonk telah berjalan dengan baik.
2.	(Widiarta et al., 2011)	Analisis keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani	Survey eksperimental	Praktik pertanian organik terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani berdasarkan hasil analisis.
3.	(Darus&Chalil, 2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di kabupaten serdang bedagai	Analisis regresi berganda	Jumlah dan harga penjualan beras organik di Desa Lubuk Bayas mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.
4.	(Setiawan, 2017)	Analisis komparatif dampak pertanian organik dan non organik terhadap tingkat pendapatan petani di kota batu	<i>Stratified purposive random sampling</i>	Hasil faktor yang mempengaruhi pilihan petani adalah pendidikan, pendapatan diluar pertanian, biaya tenaga kerja, jumlah anggota keluarga dan luas lahan.
5.	(Hendriani et al., 2018)	Analisis pendapatan petani padi pengguna pupuk organik dan anorganik di kecamatan harau	<i>Snowball sampling</i>	Pendapatan petani padi pupuk organik tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani padi anorganik.
6.	(Mukhlis, Wisra Raeza, Hendriani Riva, 2024)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan padi organik di kecamatan harau	Deskriptif kuantitatif	Pendapatan petani padi di Kecamatan Harau dipengaruhi oleh umur petani, pendidikan petani,

				luas lahan tanaman padi, biaya produksi usahatani padi, besarnya produksi padi, harga jual produksi gabah dan pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani.
7.	(Muridin, 2016)	Analisis pendapatan petani dan pemasaran padi organik di desa liman sari kecamatan buay madang timur kabupaten oku timur	<i>Case study</i> (metode kasus)	Pendapatan rata-rata petani dari usahatani padi organik di Desa Liman Sari sebesar Rp.3.253.863,-.
8.	(Nurhidayati et al., 2021)	Perbandingan Produktivitas, Biaya Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Nonorganik di Kabupaten Pringsewu	Regresi berganda	Rata-rata produktivitas padi organik secara statistik ($\alpha=1\%$) lebih rendah yaitu sebesar 0,97 ton/ha dibandingkan dengan produktivitas padi nonorganik.
9.	(Widjyanthi, 2015)	Tingkat penerapan pertanian organik dan pola perilaku komunitas petani sayur organik di kecamatan trawas kabupaten mojokerto	Purposive random sampling	Perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas tergolong sedang. Perilaku terbagi menjadi tiga ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan.
10.	(Gumanti Catur, 2024)	Analisis pendapatan usahatani beras merah organik studi kasus di kelompok tani Sarinah bandung	Wawancara, observasi, dan studi pustaka	Nilai R/C Rasio yang diperoleh adalah 1.35 terhadap biaya total dan 1.60 terhadap biaya tunai.

Berdasarkan penelitian (Fitriana & Setiawan, 2022) maka dapat disimpulkan Model usahatani sayuran organik di Komunitas Brenjonk telah berjalan dengan baik dilihat dari perencanaan kegiatan komunitas yang jelas, tersedianya sarana dan prasarana untuk proses produksi, adanya penyediaan modal bagi anggota, pengolahan hasil panen yang terencana, menerima sumber informasi terbaru, pemasaran produk yang jelas, dinamika komunitas petani yang baik, sudah menerapkan teknologi usahatani organik dan memiliki kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung kegiatan usahatani. Posisi komunitas brenjonk dalam pengembangan usahatani sayuran organik berada kuadran I. Strategi yang tepat digunakan dalam posisi kuadran I adalah Grow agresif. Strategi yang tepat untuk komunitas brenjonk adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu meningkatkan usahatani sayuran organik skala yang lebih

besar, menjalin kerja sama antara komunitas brenjonk dengan penyuluh pertanian dalam memasarkan sayuran organik, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan produk sayuran organik. Kemudian pada penelitian Widiarta et al., (2011), hasil analisis finansial usahatani menunjukkan nilai B/C Rasio usahatani organik sebesar 1,7 sedangkan nilai B/C Rasio usahatani konvensional hanya 0,9. Nilai signifikansi hasil uji Paired Samples T-test terhadap keuntungan rata-rata usahatani sebelum dan sesudah organik per 0,24 ha per musim adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Jadi, hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa praktik pertanian organik diduga berpengaruh positif secara signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi petani terbukti benar dan diterima. Hasil tersebut memberikan landasan empiris bahwa pertanian organik dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan pendapatan petani di wilayah penelitian. Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu wilayah yang mulai menerapkan pendekatan pertanian ramah lingkungan melalui komunitas seperti Brenjonk, sangat relevan jika dibandingkan dengan temuan serupa dari penelitian Widiarta et al. Dengan kata lain, hasil ini memperkuat argumen bahwa pengembangan pertanian organik berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dan berkelanjutan bagi petani di Mojokerto dan sekitarnya.

Meninjau dari penelitian (Darus & Chalil, n.d.) dapat ditarik 2 kesimpulan:

1. Jumlah dan harga penjualan beras organik di Desa Lubuk Bayas mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, hal ini dapat dilihat dari jumlah penjualan beras organik yang meningkat dan harga beras organik yang lebih tinggi dari harga beras biasa.
2. Produktivitas padi organik, harga urin sapi, dan upah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik di Desa Lubuk Bayas. Sedangkan harga bibit, harga pupuk kandang, harga pestisida organik, dan biaya pemasaran berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi organik di Desa Lubuk Bayas. Tidak terjadi multikolinearitas dan heterokedastisitas serta asumsi normalitas terpenuhi.

2. Discussion

Temuan dari Desa Lubuk Bayas relevan sebagai pembandingan karena menunjukkan dimensi ekonomi mikro dari usahatani organik. Kabupaten Mojokerto, yang juga mengalami transformasi menuju pertanian organik. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar penguatan strategi, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan input utama yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan pasar dan harga jual dalam memastikan pertumbuhan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Setiyawan (2017), memperkuat argumen bahwa pertanian organik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani, sebagaimana ditunjukkan pada kasus petani di Kota Batu. Petani yang menerapkan sistem pertanian organik cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-organik. Temuan ini sejalan dengan arah kajian dalam penelitian ini, yang berfokus pada analisis dampak pertanian organik terhadap kesejahteraan ekonomi petani, khususnya di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya. Lebih lanjut, keputusan petani untuk beralih ke pertanian organik dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan di luar sektor pertanian, biaya tenaga kerja, dan jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor ini sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks Mojokerto, mengingat banyak komunitas petani di wilayah ini berada dalam kondisi sosial ekonomi yang beragam. Lebih jauh lagi, perbedaan pendapatan antara petani organik dan non-

organik ditentukan oleh keputusan untuk menerapkan pertanian organik, total produksi, biaya sarana produksi (saprodi), luas lahan, dan lama pengalaman bertani—faktor-faktor yang juga menjadi perhatian penting dalam studi komparatif ini.

Kemudian pada penelitian Hendriani et al., (2018), memberikan pandangan yang lebih seimbang terkait efektivitas pertanian organik dalam meningkatkan pendapatan petani. Dalam studi tersebut, pendapatan rata-rata petani padi pengguna pupuk organik tercatat sebesar Rp 5.464.104,03, sementara petani pengguna pupuk anorganik memperoleh pendapatan rata-rata sedikit lebih tinggi, yaitu Rp 5.901.806,24. Meskipun terdapat perbedaan angka, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara nyata, yang berarti kedua sistem usahatani, baik organik maupun anorganik, belum menunjukkan keunggulan yang mutlak dalam hal pendapatan petani.

Sedangkan pada penelitian (Mukhlis et al.,2024), memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani secara lebih luas, tidak terbatas hanya pada sistem budidaya organik atau nonorganik. Dalam kajiannya di Nagari Koto Tuo, ditemukan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel-variabel sosioekonomi seperti umur, pendidikan, luas lahan, biaya produksi, total produksi, harga jual gabah, serta pekerjaan sampingan. Hal ini menegaskan bahwa pendapatan petani tidak hanya bergantung pada metode pertanian yang diterapkan, tetapi juga pada kondisi demografis dan kapasitas ekonomi masing-masing petani.

Muridin (2016), menunjukkan bahwa meskipun luas garapan petani padi organik di Desa Liman Sari tergolong kecil (rata-rata 0,33 hektar), usahatani yang dijalankan tetap menghasilkan pendapatan yang positif dan layak dikembangkan. Dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 3.253.863,- dan nilai R/C Ratio sebesar 1,70, usaha ini tergolong efisien karena setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,70 penerimaan. Nilai R/C Ratio di atas 1 ini menjadi indikator penting bahwa usahatani padi organik layak secara finansial, terutama dalam konteks petani kecil.

Pada penelitian (Nurhidayati et al., 2021), menyoroti sisi lain dari pertanian organik. Meskipun pendapatan rata-rata petani organik lebih tinggi secara statistik dibandingkan petani nonorganik (selisih Rp 7,12 juta/ha), produktivitas padi organik justru lebih rendah (hanya 0,97 ton/ha), dan biaya pokok produksinya lebih tinggi sebesar Rp 1.592/kg. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendapatan petani organik lebih disebabkan oleh tingginya harga jual produk organik, bukan karena efisiensi teknis atau volume produksi.

Penelitian (Widjyanthi, 2015) menyoroti aspek non-finansial yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan pertanian organik, yakni perilaku petani yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani masih tergolong sedang (54,84%), namun sikap dan keterampilan berada pada kategori tinggi (64,52%), dan tingkat penerapan pertanian organik juga cukup tinggi. Yang menarik, penelitian ini menegaskan bahwa ketiga ranah perilaku tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik, menandakan bahwa peningkatan kapasitas dan keyakinan petani terhadap sistem organik menjadi faktor penting dalam keberlanjutan praktik ini. Hasil ini sangat relevan karena menunjukkan, bahwa pendapatan petani dari pertanian organik tidak bisa dilepaskan dari kesiapan dan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi dan prinsip-prinsip pertanian organik. Dengan demikian, dalam studi ini penting untuk mempertimbangkan bahwa dampak ekonomi dari pertanian organik tidak hanya bergantung pada faktor teknis dan pasar, tetapi juga pada perilaku dan kompetensi sumber daya manusianya.

Dan pada penelitian (Catur, 2024), memberikan gambaran yang kuat dari sisi finansial. Dalam satu musim tanam, pendapatan petani di Kelompok Tani Sarinah mencapai Rp 22.323.516,-/ha dengan R/C ratio terhadap biaya total sebesar 1,35 dan terhadap biaya tunai 1,60, yang berarti usahatani tersebut layak dan menguntungkan. Angka-angka ini memperkuat argumen bahwa dengan manajemen yang baik dan dukungan kelembagaan, pertanian organik dapat memberikan hasil finansial yang menjanjikan, bahkan dengan biaya produksi yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani yang telah menerapkan sistem pertanian organik di wilayah Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya, diperoleh temuan bahwa sebagian besar petani menyadari adanya perbedaan signifikan antara sistem pertanian konvensional dan organik, terutama dalam hal penggunaan input dan dampaknya terhadap pendapatan. Para petani menyampaikan bahwa meskipun awalnya penerapan pertanian organik memerlukan adaptasi, baik dari segi waktu, tenaga, maupun pengetahuan teknis, mereka merasakan manfaat jangka panjang berupa pengurangan biaya produksi (terutama dalam pembelian pupuk dan pestisida kimia) serta peningkatan nilai jual produk. Petani menyampaikan bahwa meskipun masa transisi cukup menantang, dalam jangka panjang sistem ini lebih menguntungkan. Salah satu petani mengatakan, **"Harga beras organik bisa dua kali lipat dari harga biasa, tapi butuh waktu untuk hasilnya terasa."**

Dari hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa petani yang menerapkan pertanian organik umumnya menggunakan pupuk kandang, kompos, dan pestisida nabati yang mereka racik sendiri atau diperoleh dari kelompok tani. Beberapa kelompok tani tampak aktif dalam berbagi pengetahuan dan pelatihan, meskipun belum semua petani memiliki akses yang sama terhadap pelatihan tersebut. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa petani yang telah tergabung dalam kelompok atau komunitas pertanian organik lebih mampu menjaga konsistensi dalam praktik budidaya dan pemasaran hasil, dibandingkan dengan petani yang berusaha secara mandiri.

Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan sejumlah tantangan. Di antaranya adalah proses sertifikasi organik yang dianggap mahal dan rumit, serta masih terbatasnya akses pasar khusus untuk produk organik. Petani juga mengeluhkan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan teknis lanjutan, bantuan alat produksi, atau kemudahan pemasaran. Tantangan lainnya adalah adanya masa transisi yang cukup lama, di mana petani belum bisa merasakan hasil maksimal dari pertanian organik, sementara biaya operasional dan tenaga tetap tinggi.

Temuan dari wawancara dan observasi ini mendukung hasil kajian literatur bahwa keberhasilan penerapan pertanian organik tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, akses terhadap pasar, serta kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani. Oleh karena itu, pengembangan pertanian organik perlu dirancang secara holistik, termasuk peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan kelompok tani, dan intervensi kebijakan yang mendorong sistem pertanian berkelanjutan yang menguntungkan secara ekonomi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terkait penerapan pertanian organik, dapat disimpulkan bahwa pertanian organik secara umum memiliki dampak positif terhadap pendapatan petani, meskipun terdapat variasi dalam aspek produktivitas, efisiensi biaya, dan perilaku petani. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah:

1. Pertanian organik terbukti layak secara finansial. Hal ini dibuktikan dari nilai R/C Ratio yang konsisten di atas 1, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Widiarta et al. (2011), Muridin (2016), dan Gumanti Catur (2024), yang menunjukkan bahwa usahatani organik menguntungkan dan layak dikembangkan.
2. Pendapatan petani organik umumnya lebih tinggi, meskipun produktivitasnya lebih rendah dan biaya pokok produksinya lebih tinggi (Nurhidayati et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa harga jual produk organik yang lebih tinggi mampu menutupi keterbatasan produktivitas dan biaya produksi.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, dan pekerjaan sampingan berpengaruh terhadap pendapatan petani organik, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Setiawan (2017) dan Mukhlis et al. (2024).
4. Penerapan pertanian organik sangat dipengaruhi oleh perilaku petani, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Widjyanthi, 2015). Perilaku ini berhubungan signifikan terhadap tingkat penerapan praktik organik, sehingga pelatihan dan penyuluhan sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program pertanian organik.
5. Dukungan kelembagaan, modal, serta akses pasar sangat menentukan keberhasilan komunitas pertanian organik, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pada Komunitas Brenjonk (Fitriana & Setiawan, 2022), di mana strategi agresif berbasis kekuatan internal dan peluang eksternal dapat meningkatkan skala dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, Usaha tani organik di Indonesia, khususnya sayuran dan padi, terbukti menguntungkan secara finansial meski produktivitasnya terkadang lebih rendah. Keberhasilan pertanian organik dipengaruhi oleh dukungan komunitas, akses modal, pendidikan petani, serta penerapan teknologi dan kerjasama eksternal. Meskipun biaya produksi lebih tinggi, nilai jual dan keberlanjutan ekonomi yang ditawarkan menjadi keunggulannya. Oleh karena itu, pertanian organik dapat menjadi alternatif yang menguntungkan, namun perlu dukungan teknis, perilaku, kelembagaan, dan kebijakan pasar yang tepat, terutama di daerah seperti Kabupaten Mojokerto yang memiliki potensi sumber daya petani yang aktif.

REFERENCES

- Felinda Selfia. (2021). *ETNOEKOLOGI PERTANIAN ORGANIK OLEH MASYARAKAT DESA SELOLIMAN KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO*.
- Mayrowani, H. (2012). *The Development of Organic Agriculture in Indonesia*. Sa, K., & Widjyanthi, L. (2015). TINGKAT PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK DAN POLA PERILAKU KOMUNITAS PETANI SAYUR ORGANIK DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO. In JSEP (Vol. 8, Issue 2).
- Darus, M. B., & Chalil, D. (n.d.). SERDANG BEDAGAI (*Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas , Kecamatan Perbaungan*). 1–10.
- Fitriana, N. H. I., & Setiawan, R. F. (2022). Strategi Model Usahatani Sayuran Organik di Kampung Brenjonk Trawas Mojokerto. *Seminar Nasional Magister Agribisnis*, 1, 123–136.
- Gumanti Catur, N. D. (2024). *Analisis pendapatan usabatani beras merah organik studi kasus di kelompok tani sarinah bandung*. 6, 17–23.
- Hendriani, R., Putri, S. K., Hanum, L., & Mukhlis, M. (2018). Analisis Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Harau. *Lumbung*, 17(2), 75–82. <https://doi.org/10.32530/lumbung.v17i2.37>

- Mukhlis, Wisra Raeza, Hendriani Riva, S. N. (2024). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN*. 21(2), 183–190.
- Muridin. (2016). Analisis Pendapatan Petani Dan Pemasaran Padi Organik Di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 1(03), 37–51. <https://doi.org/10.53488/jba.v1i03.111>
- Nurhidayati, S., Hudoyo, A., & Haryono, D. (2021). Perbandingan Produktivitas, Biaya Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Nonorganik Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 146– 155. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.1931>
- Setiyawan, R. E. (2017). *Organik Dan Non Organik Terhadap*.
- Widiarta, A., Adiwibowo, S., & Widodo, D. (2011). Analysis of Sustainability Organic Farming Practise on Farmer. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 05(1), 1978–4333. <http://melileafood.multiply.com/journal/item/6>
- Widjyanthi, L. (2015). *Untuk menjawab tujuan pertama yaitu tentang pola perilaku komunitas petani organik dengan menggunakan skor dan deskriptif. Untuk mengetahui Analisa tingkat perilaku dilakukan terhadap 3 domain perilaku yaitu pengetahuan , sikap , dan keterampilan . Menur.* 8(2), 25–39.